

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Citra Tubuh

2.1.1 Definisi Citra Tubuh (*Body Image*)

Citra tubuh atau *body image* adalah gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan (misalnya: ukuran dan bentuk) tubuhnya serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap perubahan-perubahan dari tubuhnya. Jadi, terdapat dua komponen dari citra tubuh yaitu, komponen tentang bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri dan komponen sikap tentang bagaimana seseorang merasakan penampilan atau tubuh yang dipresepsikan (Sutejo 2016).

Citra tubuh adalah pandangan atau persepsi tentang diri kita sendiri, bukan penilaian orang lain terhadap dirinya. Sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap tersebut mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu setiap perubahan tubuh akan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian, cara individu memandang diri berdampak penting pada aspek psikologisnya, individu yang berpandangan realistis terhadap diri, menerima, menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman,

terhindar dari rasa cemas, dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran diri akan memiliki kemampuan yang mantap terhadap realisasi sehingga memacu sukses dalam hidup (Stuart & Sundeen Salam Shuhron Muhammad, 2014).

2.1.2 Gangguan Citra Tubuh

Menurut Stuart & Sundeen (dalam Suhron Muhammad, 2014) munculnya stresor yang dapat mengganggu integritas body image, stresor itu dapat berupa:

1) Operasi

Mastektomi, amputasi, luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri. Demikian pula tindakan korelasi seperti operasi pelastik.

2) Kegagalan fungsi tubuh

Hemiplegi, buta tuli dapat mengakibatkan depresionalisasi yaitu tidak mengakui atau asing terhadap bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi syaraf.

3) Perubahan tubuh

Berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang seseorang menanggapi

dengan respon positif dan negatif, ketidakpuasan dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.

Pada kasus operasi *Section Caesaria* (SC) adalah peristiwa traumatik dalam kehidupan wanita dan berdampak pada aspek psikososial serta kehidupan sosialnya. Melahirkan dengan cara operasi *Sectio Caesaria* (SC) menjadi hal utama pada permasalahan *body image*. Permasalahan *body image* muncul melalui kehilangan bagian tubuh, jaringan parut, atau perubahan pada kulit yang berpengaruh pada vitalitas pasien, aktualisasi diri, fungsi sosial, fungsi fisik dan kualitas hidup.

Keadaan tersebut dapat menimbulkan tekanan-tekanan yang dapat mengganggu pengobatan secara medis, dan dapat menimbulkan depresi bagi penderitanya. Untuk mengatasi dan mengurangi resiko depresi diperlukan suatu bentuk pengolahan terhadap perasaan cemas yang dapat dilakukan dengan cara penyesuaian diri atau beradaptasi terhadap masalah. Koping dipandang sebagai suatu faktor penyeimbang yang dapat membantu individu beradaptasi dengan kondisi yang menekan dan dapat menimbulkan depresi. (Franco, et al, 2010 dalam Dyanna 2015).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Citra Tubuh

Menurut penelitian Perdani, 2009 (dalam Ratna 2011) yaitu kepuasan citra tubuh ditentukan oleh faktor usia, karena seorang laki-laki maupun perempuan yang tumbuh menjadi dewasa telah

belajar untuk menerima perubahan-perubahan pada tubuhnya, meskipun penampilannya tidak sebagaimana yang diharapkan dan sekalipun berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Citra tubuh dalam diri seseorang dapat muncul dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1) *Self esteem*

Citra tubuh seseorang lebih mengacu pada pandangan seseorang tersebut tentang tubuhnya yang dibentuk dalam pikirannya, lebih berpengaruh pikiran orang itu sendiri dibanding pikiran orang lain terhadap dirinya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keyakinan dan sikapnya terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal dalam masyarakat.

2) Perbandingan dengan orang lain.

Citra tubuh secara global terbentuk dari perbandingan yang dilakukan seseorang terhadap fisiknya sendiri, hal tersebut sesuai dengan standar yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budayanya. Salah satu penyebab adanya perbedaan antara citra tubuh ideal dengan kenyataan tubuh yang nyata sering disebabkan oleh media masa yang seringkali menampilkan gambar dengan tubuh yang dinilai sempurna, sehingga terdapat perbedaan dan menciptakan persepsi akan penghayatan tubuhnya yang tidak atau kurang ideal.

Konsekuensi yang didapat adalah individu menjadi sulit menerima bentuk tubuhnya.

3) Bersifat dinamis.

Citra tubuh memiliki sifat yang mampu mengalami perubahan terus menerus, bukan yang bersifat statis atau menetap seterusnya. Citra tubuh sangat sensitif terhadap perubahan suasana hati (*mood*), lingkungan dan pengalaman fisik individual dalam merespon suatu peristiwa kehidupan.

4) Keluarga dan budaya.

Citra tubuh merupakan hal yang dipelajari. Proses pembelajaran citra tubuh ini sering kali dibentuk lebih banyak oleh orang lain diluar individu sendiri, yaitu keluarga dan masyarakat, yang terjadi sejak dini ketika masih kanak-kanak dalam lingkungan keluarga, khususnya cara orang tua mendidik anak dan diantara kawan-kawan pergaulannya. Tetapi proses belajar dalam keluarga dan pergaulan ini sesungguhnya hanyalah mencerminkan apa yang dipelajari dan diharapkan secara budaya. Proses sosialisasi yang dimulai sejak usia dini, bahwa bentuk tubuh yang langsing dan proporsional adalah yang diharapkan lingkungan, akan membuat individu sejak dini mengalami ketidakpuasan apabila tubuhnya tidak sesuai dengan yang

diharapkan oleh lingkungan, terutama orang tua. (dalam Samura, 2011).

2.1.4 Klasifikasi Citra Tubuh

Citra tubuh diklarifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu negative dan positif :

1) Citra tubuh negatif

Citra tubuh yang negatif yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan merasa tidak mampu untuk mencapai sesuatu yang berharga, sehingga menuntun diri kearah kelemahan dan emosional yang dapat menimbulkan keegoisan yang menciptakan suatu penghancuran diri Contohnya, pada pasien yang mengalami fraktur terbuka akan tampak jelas bentuk luka tersebut sehingga dapat menyebabkan pasien tersebut merasa malu dan cemas yang menandakan citra tubuh pasien negatif.

2) Citra tubuh positif

Citra tubuh yang positif merupakan suatu persepsi individu yang benar mengenai bentuk tubuh individu tersebut. Individu tersebut melihat dirinya sendiri sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menghargai tubuhnya apa adanya. Dan individu tersebut memahami bahwa tubuh atau penampilan fisik seseorang itu hanya berperan kecil, sehingga ia menerima bentuk tubuhnya yang memiliki keunikan tersendiri dan tidak

membuang waktu untuk memikirkan bentuk tubuhnya dan merasa nyaman dengan bentuk tubuhnya walaupun individu tersebut mempunyai kekurangan dalam segi fisik. (Suhron, 2017)

2.1.5 Tanda dan Gejala Gangguan Citra Tubuh

Berikut tanda dan gejala gangguan citra tubuh menurut Keliat, 2013 yaitu:

1) Data Objektif

Data objektif yang dapat diobservasi dari pasien gangguan citra tubuh yaitu :

- a) Perubahan dan kehilangan anggota tubuh, baik struktur, bentuk, maupun fungsi.
- b) Pasien menyembunyikan bagian tubuh yang terganggu.
- c) Pasien menolak melihat bagian tubuh.
- d) Pasien menolak menyentuh bagian tubuh.
- e) Aktivitas sosial pasien berkurang.

2) Data Subjektif

Data subjektif didapatkan dari hasil wawancara, pasien dengan gangguan citra tubuh biasanya mengungkapkan :

- a) Pasien mengungkapkan penolakan terhadap perubahan anggotatubutubuh saat ini, misalnya tidak puas dengan hasil operasi, ada anggota tubuh yang tidak berfungsi, dan menolak berinteraksi dengan orang lain.
- b) Pasien mengungkapkan perasaan tidak berdaya, malu, tidak berharga, dan keputusasaan.
- c) Pasien mengungkapkan keinginan yang terlalu tinggi terhadap bagian tubuh yang terganggu.
- d) Pasien sering mengungkapkan kehilangan.
- e) Pasien merasa asing terhadap bagian tubuh yang hilang.

Beberapa gangguan pada citra tubuh tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala sebagai berikut (Muhith, 2015) yaitu :

- 1) Respon pasien adaptif
 - a) Syok psikologis

Merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Informasi yang banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat pasien menggunakan mekasmisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

b) Menarik diri Pasien menjadi sadar pada kenyataan, tetapi karena ingin lari dari kenyataan maka pasien akan menghindar secara emosional. Hal tersebut menyebabkan pasien menjadi pasif, tergantung pada orang lain, tidak ada motivasi dalam perawatan dirinya sendiri.

c) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap Setelah pasien sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan atau berduka akan muncul. Dan setelah fase ini pasien akan mulai melakukan reintegrasi terhadap gambaran dirinya yang baru.

2) Respon pasien *maladaptive*

a) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.

b) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.

c) Mengurangi kontak sosial sehingga bisa terjadi isolasi sosial.

d) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuhnya.

e) Mengungkapkan keputusasaan.

f) Mengungkapkan ketakutan akan ditolak.

g) Menolak penjelasan mengenai perubahan citra tubuhnya.

2.2 Konsep Stres

2.2.1 Definisi Stres

Wangsa (2010) menyatakan, bahwa stres merupakan kondisi dimana individu mempersiapkan adanya kesenjangan antara tuntutan fisiologis maupun psikologis dari lingkungan dengan sumber daya yang dimiliki individu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pada ibu pasca operasi *Sectio Caesaria* (SC) dengan citra tubuh yang negatif memiliki kecemasan tersendiri dalam sosialisasi kemasyarakatan tanpa dukungan dari keluarga agar pasien bias menerima, menyukai, memberi rasa aman, terhindar dari rasa cemas, dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran diri sendiri.

Saseno (2013) berpendapat, bahwa dampak negatif stres pada individu terlihat secara fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Stres fisik mengancam keseimbangan fisiologis, stres emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri, stres intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan menyelesaikan masalah, stres sosial akan mengganggu hubungan individu satu dengan individu yang lain, sedangkan stres spiritual akan merubah pandangan individu terhadap kehidupan.

Salah satu penyebab stres menurut Prof.L,Levy, yaitu ketidakmampuan untuk menyesuaikan dengan situasi kehidupan

seseorang yang baru karena tidak sesuai realita dan harapan dalam kehidupan yang membuat mereka menarik diri dari sekitar.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Stres

Stress bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam hal hambatan, ada beberapa macam, hambatan yang biasanya dihadapi oleh individu seperti :

- 1) Hambatan fisik : kemiskinan, kekurangan gizi dan bencana alam.
- 2) Hambatan sosial : kondisi perekonomian yang tidak bagus, persaingan hidup yang keras, perubahan tidak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Hal-hal tersebut mempersempit kesempatan individu untuk meraih kehidupan yang layak sehingga menyebabkan timbulnya frustrasi pada diri seseorang.
- 3) Hambatan pribadi : keterbatasan-keterbatasan pribadi individu dalam bentuk cacat fisik atau penampilan fisik yang kurang menarik bias menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu.

2.2.3 Gejala stress

Gejala stress dapat terlihat dalam berbagai aspek, Safarino dan Smith (2012) membagi aspek-aspek stres menjadi dua, yaitu :

1) Aspek Biologis

Aspek biologis dari stress yaitu berupa gejala fisik. Gejala fisik dari stress yang dialami individu antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan. Disamping itu gejala fisik lainnya juga ditandai dengan adanya otot-otot tegang, pernafasan dan jantung tidak teratur, gugup, cemas, gelisah, perubahan nafsu makan, magh, dan lain sebagainya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis stress yaitu berupa gejala psikis. Gejala psikis dari stress antara lain :

a) Gejala kognisi (pikiran)

Kondisi stress dapat mengganggu proses pikir individu.

Individu yang mengalami stress cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi.

Disamping itu gejala kognisi ditandai juga dengan adanya harga diri yang rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan, cemas akan masa depan dan emosi labil.

b) Gejala Emosi

Kondisi stress dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stress akan

menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih, dan depresi.

c) Gejala emosi lainnya juga ditandai dengan adanya perasaan tidakmampu mengatasi masalah, merasa ketakutan atau ciut hati, merasa tertekan dan mudah marah.

d) Gejala tingkah laku

Kondisi stress dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negative sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Gejala tingkah laku yang muncul adalah sulit bekerjasama, kehilangan minat, tidak mampu rileks, mudah terkejut atau kaget, kebutuhan seks, obat-obatan, alcohol, dan merokok cenderung meningkat.

2.2.4 Tahapan stres

Amberg (dalam Sary, 2015) membagi tahapan-tahapan stres sebagai berikut:

1) Stres tahap I

Merupakan tahap dari stres yang ditandai perasaan nafsu bekerja yang besar, berlebihan (*over acting*); Penglihatan “tajam” tak sebagai mana biasanya; merasa mampu

menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi semakin menipis.

2) Stres tahap II

Pada tahap ini stres yang disertai keluhan seperti merasa letih sewaktu bangun pagi yang seharusnya merasa segar; merasa lelah sesudah makan siang; lekas merasa capek menjelang sore; sering mengeluh lambung/perut tidak nyaman (*bowel discomfort*); detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar); otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang; tidak bisa santai.

3) Sters tahap III

Tahapan dengan keluhan seperti defekasi tidak lancar, otot semakin tegang, emosional, insomnia, koordinasi tubuh terganggu dan mau jatuh pingsan.

4) Stres tahap IV

Tahapan stres dengan keluhan seperti tidak mampu bekerja sepanjang hari; aktifitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan sulit; respon tidak adekuat; ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari; gangguan pola tidur disertai dengan mimpi- mimpi yang menegangkan; sering menolak ajakan; daya konsentrasi dan daya ingat menurun; serta timbul

ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.

5) Stres tahap V

Tahapan stres yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental; ketidakmampuan mengerjakan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana; gangguan pencernaan semakin berat; timbulnya perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.

6) Stres tahap VI

Stres tahap ini ditandai dengan seperti jantung berdebar keras; susah bernapas; badan bergetar, dingin, dan banyak keluar keringat; ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan; serta pingsan atau collapse.

2.2.5 Tingkat stres

Stres sudah menjadi bagian hidup masyarakat, mungkin tidak ada manusia biasa yang belum pernah merasakan stres. Stres kini menjadi manusiawi selama tidak berlarut larut berkepanjangan. Berdasarkan gejalanya, stres di bagi menjadi tiga tingkat yaitu:

1) Stres ringan

Stres ringan adalah stres yang dihadapi setiap orang secara teratur, seperti terlalu banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi seperti biasanya berlangsung beberapa menit atau jam. Stres ringan biasanya tidak disertai timbulnya gejala. Ciri-cirinya yaitu semangat meningkat, penglihatan tajam, energinya meningkat, namun cadangan energinya menurun, kemampuan menyelesaikan sesuatu meningkat, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang terdapat gangguan sistem pencernaan, otot, perasaan tidak santai. Stres yang ringan berguna karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih tangguh menghadapi tantangan hidup.

2) Stres sedang

Stress sedang berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari. Ciri-cirinya yaitu sakit perut, otot-otot terasa tegang, perasaan tegang, gangguan tidur, badan terasa sedang.

3) Stres berat

Stress berat adalah situasi yang lama dirasakan oleh seseorang dan berlangsung beberapa minggu sampai berbulan-bulan, seperti perselisihan pernikahan, kesulitan

finansial yang terlalu lama, berpisah dengan keluarga, mempunyai penyakit kronis, perubahan fisik, psikologis, sosial dan usia lanjut. Makin sering atau makin lama stres maka akan makin banyak penyakit yang di timbulkan. Stres yang berkepanjangan mempengaruhi kemampuan untuk melakukan sesuatu. Ciri cirinya: sulit beraktivitas, penurunan konsentrasi, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, naegativistik, takut tidak jelas, kelelahan meningkat, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, gangguan sistem meningkat, perasaan takut meningkat.

2.2.6 Tipe Kepribadian Stres

Adapun macam-macam tipe kepribadian stress yang dibagi menjadi dua bagian menurut Hawari (2011) antara lain :

- 1) Tipe kepribadian A menggambarkan antara lain dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Ambisius, agresif dan kompetitif (suka akan persaingan), banyak jabatan rangkap.
 - b) Kurang sabar, mudah tegang, mudah tersinggung dan marah (emosional).
 - c) Kewaspadaan berlebihan, control diri kuat, percaya diri berlebihan (*over confidence*).

- d) Cara bicara cepat, bertindak serba cepat, hiperaktif, tidak dapat diam.
 - e) Bekerja tidak mengenal waktu (*workholic*).
 - f) Pandai berorganisasi, memimpin dan memerintah (*otoriter*).
 - g) Lebih suka bekerja sendiri bila ada tantangan.
 - h) Tidak dapat tenang (tidak relaks), serba tergesah-gesah.
 - i) Mudah bergaul (ramah), pandai menimbulkan empati dan bila tidak tercapai maksudnya mudah bersikap bermusuhan.
 - j) Tidak mudah dipengaruhi, kaku (tidak *fleksibel*).
 - k) Bila berlibur pikirannya ke pekerjaan tidak bisa santai.
 - l) Berusaha keras untuk dapat segala sesuatunya terkendali.
- 2) Tipe kepribadian B menggambarkan antara lain dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- a. Ambisi wajar-wajar saja, tidak mudah tersinggung dan tidak agresif dan sehat dalam berkompetisi serta tidak memaksa diri.
 - b. Penyabar, tenang, tidak mudah tersinggung dan tidak mudah marah (emosi terkendali).

- c. Kewaspadaan dalam batas yang wajar demikian pula control diri dan oercaya diri tidak berlebihan.
- d. Cara bicara tidaktergesa-gesa, bertindak pada saat yang tepat, perilaku tidakhiperaktif.
- e. Dapat mengatur waktu dan bekerja (menyediakan waktu untuk istirahat).
- f. Lebih suka bekerja sama dan tidak memaksakan diri bilamenghadapi tantangan.
- g. Dalam mengendalikan segala sesuatunya mampu menahan serta mengendalikan diri.

2.2.7 Alat ukur stress

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat strss yaitu dengan menggunakan DASS (*Depression Anxiety Stres Scale*). Unsur yang dinilai antara lain skala stress . pada kuesioner ini terdiri dari14 pernyataan. Penilaian dapat diberikan dengan menggunakan 0: tidak pernah, 1: kadang-kadang, 2: sering, 3: hamper setiap hari. Untuk penilaian tingkat stress dengan ketentuan sebagai berikut menurut Lestari (2015):

Normal : 0-14

Ringan : 15-18

Sedang : 19-25

Berat : 26-33

Sangat berat : > 34

2.3 Konsep *Sectio Caesaria* (SC)

2.3.1 Definisi

Persalinan merupakan proses alami yang sangat penting bagi seorang ibu dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan placenta) yang telah cukup bulan (37-42 minggu). Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan lewat vagina yang dikenal dengan persalinan alami dan persalinan Caesar atau *Sectio Caesarea* (SC) (Cunningham et., 2018).

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan dengan metode *sectio caesaria* (SC) dilakukan atas dasar indikasi medis baik dari sisi ibu dan janin, seperti *placenta previa*, presentasi atau letak abnormal janin, serta indikasi lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu maupun janin (Cunningham et al., 2018).

Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menunjukkan bahwa angka kejadian persalinan dengan tindakan SC sebanyak 17% dari total

jumlah kelahiran di fasilitas keehatan. Hal ini membuktikan terdapat peningkatan angka persalinan *sectio caesaria* (SC)) dengan indikasi KPD, sebesar 13,6% disebabkan oleh faktor lain diantaranya yakni kelainan letak pada janin , PEB, dan riwayat SC (KEMENKES et al., 2018).

2.3.2 Indikasi *section caesaria* (SC)

1) Yang berasal dari ibu

Yaitu pada primi gravida dengan kelainan letak, primi para tua disertai ada kelainan letak, *disproporsi sefalo pelvik* (disproporsi janin / panggul), ada sejarah kehamilan dan persalinan yang buruk, terdapat kesempitan panggul, plasenta previa terutama pada primi gravida, solutsio placenta tingkat I – II, komplikasi kehamilan yang disertai penyakit (jantung, DM). Gangguan perjalanan persalinan (kista ovarium, mioma uteri, dan sebagainya).

2) Yang berasal dari janin

Fetal distress atau gawat janin, mal presentasi dan mal posisi kedudukan janin, prolapsus tali pusat dengan pembukaan kecil, kegagalan persalinan vakum atau *forceps* ekstraksi. (Nurarif & Hardhi, 2015)

2.3.3 Resiko Kelahiran *Sectio Caesaria* (SC)

Melahirkan dengan cara *section caesaria* (SC) sudah populer, namun demikian secara obyektif kita perlu menimbang untung dan ruginya. Adapun resiko *section caesaria* (SC) menurut (Nurjanah, Siti Nunung, Ade Siti Maemunah, Dewi Laelatul B, 2013) adalah :

1) Resiko jangka pendek

a. Terjadi infeksi

Infeksi luka akibat persalinan *section caesaria* (SC) beda dengan persalinan normal. Luka persalinan normal sedikit dan mudah terlihat, sedangkan luka operasi *section caesaria* (SC) lebih besar dan berlapis-lapis. Ada sekitar tujuh lapisan mulai dari kulit perut sampai dinding rahim, yang setelah operasi selesai masing-masing lapisan dijahit tersendiri. Jahitan bias ada 3 sampai 5 lapis jahitan. Apabila penyembuhan tidak sempurna kuman akan lebih mudah menginfeksi sehingga luka menjadi lebih parah. Bukan tidak mungkin dilakukan penjahitan ulang.

Kebersihan yang tidak terjaga akan mengundang bakteri penyebab infeksi. Apabila

infeksi ini tidak tertangani, besar kemungkinan akan menjalar ke organ tubuh lain. Infeksi rahim bias terjadi jika ibu sudah terkena infeksi sebelumnya, seperti mengalami pecah ketuban.

b. Kemungkinan terjadi keloid

Keloid atau jaringan parut muncul pada organ tertentu karena pertumbuhan berlebihan sel-sel pembentuk organ tersebut, ukuran sel meningkat dan terdapat tonjolan jaringan parut. Perempuan yang mempunyai kecenderungan keloid setiap mengalami luka maka akan mengalami keloid pada sayatan bekas operasinya.

Keloid hanya terjadi pada wanita yang mengalami jenis penyakit tertentu. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan informasi tentang segala penyakit yang ibu derita sebelum kepastian tindakan operasi *section caesaria* (SC) dilakukan.

c. Perdarahan berlebihan

Resikolainya adalah perdarahan, memang perdarahan tidak bisa dihindari dalam proses persalinan. Darah yang keluar pada saat operasi

section caesaria (SC) adalah darah yang memang seharusnya keluar dalam persalinan normal.

2) Resiko jangka panjang

Resiko jangka panjang dari *Sectio Caesaria* (SC) adalah pembatasan kehamilan. Dulu, perempuan yang pernah menjalani *Sectio Caesaria* (SC) hanya boleh melahirkan 3 kali. Sekarang dengan tehnik operasi yang lebih baik, ibu memang boleh melahirkan lebih dari itu bahkan sampai 4 kali. Akan tetapi tentubagi keluarga zaman sekarang pembatasan itu tidak terlalu bermasalah karena setiap keluarga memang dituntut membatasi jumlah kelahiran sesuai program KB nasional (Indiarti dan Wahyudi, 2016)

2.3.4 Komplikasi *Section Caesaria* (SC)

Komplikasi yang mungkin muncul dari tindakan *Sectio Caesaria* (SC) yaitu perdarahan pasca operasi *Section Caesaria* (SC), syok perdarahan, obstruksi usus, gangguan pembekuan darah, dan cedera organ abdomen. Umumnya luka akan bernanah atau ada eksudat dan berbahaya jika dibiarkan karena kuman tersebut dapat menyebar melalui aliran darah. luka yang terbuka akibat infeksi itu harus dirawat, dibersihkan dan dilakukan kultur dari cairan luka tersebut. (Prawirohardjo S. 2014).

2.3.5 Perawatan Post *Sectio Caesaria* (SC)

Ibu yang mengalami komplikasi *obstetric* atau medis memerlukan observasi ketat setelah operasi *section caesaria* (SC). Bangsal persalinan adalah tempat untuk memulihkan dan perawatan. Fasilitas perawatan intensif atau ketergantungan tinggi harus siap tersedia rumah sakit yang sama. Perawatan umum untuk semua ibu meliputi:

1. Kaji tanda-tanda vital dengan interval diatas (15 menit).
Pastikan kondisinya stabil.
2. Lihat tinggi fundus uteri (TFU), adanya perdarahan dari luka dan jumlah lochea.
3. Pertahankan keseimbangan cairan.
4. Pastikan analgesia yang adekuat.
5. Penggunaan analgesia epidural secara kontinu sangat berguna.
6. Tangani kebutuhan khusus dengan indikasi langsung untuk *Sectio Caesaria* (SC), misalnya kondisi medis seperti diabetes.
7. Anjurkan fisioterapi dada dan ambulasi dini jika tidak ada kontraindikasi.

8. Sebelum pemulangan harus diberikan kesempatan yang sesuai dengan keadaan dan jawab pertanyaan-pertanyaan pasien.
9. Jadwalkan kesempatan untuk melakukan pengkajian ulang pasca melahirkan guna memastikan penyembuhan total, mendiskusikan kehamilan berikutnya dan memastikan tindak lanjut perawatan untuk kondisi medisnya (Fraser, D. M. & Cooper, M.A 2012).

